

**KELAYAKAN AIR BERSIH BAGI RUMAH TANGGA : PERSEPSI,
PILIHAN TINDAKAN DAN DAMPAKNYA PADA
KESEJAHTERAAN DI PERUMAHAN BUMI CITRA LESTARI,
KEL. LOA BAKUNG, KEC. SUNGAI KUNJANG KOTA
SAMARINDA**

Adinda Nofiana Putri ¹, Sukapti ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap kelayakan air bersih dari sistem Water Treatment Plant (WTP) dan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Penelitian ini juga mengeksplorasi tindakan warga dalam mengatasi permasalahan air bersih serta dampak perubahan sistem penyediaan air terhadap kesejahteraan dan kesehatan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus penelitian persepsi warga terhadap kelayakan air bersih, pilihan tindakan, dan dampak terhadap kesejahteraan di Perumahan Bumi Citra Lestari Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai persepsi warga terkait kelayakan air bersih, pilihan tindakan warga, dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih mempercayai kualitas air dari PDAM dibandingkan WTP. Faktor kesehatan dan norma sosial mendorong warga untuk beralih ke PDAM. Tindakan seperti menggunakan filter dan membeli air galon dilakukan untuk memastikan ketersediaan air bersih. Perubahan sistem penyediaan air ini berdampak positif pada kesehatan dan pengeluaran rumah tangga, menegaskan pentingnya kesadaran akan kesehatan dalam memilih sumber air bersih. Penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan dan solusi akses air bersih di Perumahan Bumi Citra Lestari.

Kata Kunci: Air Bersih, Persepsi, Tindakan, Kesejahteraan, Perumahan Bumi Citra Lestari Kota Samarinda

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: adindanofiana@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Air bersih merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketersediaannya berperan besar dalam menunjang kesehatan, aktivitas sehari-hari, dan kesejahteraan masyarakat (Ginting et al., 2023). Meskipun sekitar 70% permukaan bumi tertutup air (Rolia et al., 2023), ketersediaan air bersih yang layak konsumsi masih menjadi tantangan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Alfian, 2023). Di Provinsi Kalimantan Timur, meskipun produksi air bersih mengalami peningkatan setiap tahunnya, proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap air bersih justru masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 16,52% (BPS, 2022). Ketimpangan ini menunjukkan adanya masalah dalam distribusi dan kualitas layanan penyediaan air bersih yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Fenomena keterbatasan akses terhadap air bersih yang layak konsumsi masih menjadi persoalan yang nyata di berbagai daerah, termasuk kawasan permukiman di perkotaan. Salah satu wilayah yang mencerminkan persoalan ini adalah Perumahan Bumi Citra Lestari (BCL) di Kelurahan Loa Bakung, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Sejak tahun 2018, masyarakat perumahan ini bergantung pada pasokan air dari kolam bekas tambang yang diolah oleh pihak pengembang melalui sistem *Water Treatment Plant* (WTP). Namun, air yang disalurkan masih memiliki kualitas yang buruk, seperti keruh, berbau, dan bahkan berwarna coklat keruh hingga kehitaman, terutama dalam beberapa bulan terakhir tahun 2023. Kondisi tersebut menyebabkan gangguan kesehatan pada warga, seperti gatal-gatal dan iritasi kulit, yang menjadi indikator langsung bahwa air yang digunakan belum memenuhi standar kelayakan air bersih.

Kualitas air yang tidak memadai bukan hanya menimbulkan dampak kesehatan, tetapi juga memengaruhi aktivitas rumah tangga, beban ekonomi, dan kondisi psikososial masyarakat. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap air bersih menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang diterima, serta dapat memengaruhi keputusan warga dalam menggunakan atau menolak sumber air tertentu (Suryani, 2016). Perubahan penyediaan air bersih melalui bantuan pemerintah setempat yang mulai menyalurkan air PDAM ke wilayah tersebut menjadi momen penting untuk menilai apakah kualitas hidup masyarakat mengalami perbaikan dan bagaimana mereka menanggapi perubahan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap kelayakan air bersih sebelum dan sesudah adanya perubahan sumber air, serta dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Dengan memahami persepsi dan tindakan masyarakat terhadap kualitas air, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan penyediaan air bersih yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta

mendukung upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah permukiman yang terdampak keterbatasan akses air bersih seperti di Perumahan Bumi Citra Lestari.

Kerangka Dasar Teori dan Konsepsional

Persepsi

Persepsi adalah proses untuk mengetahui atau mengenal objek maupun kejadian objektif dengan menggunakan indera dan kesadaran dari proses organis” (Chaplin, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut, persepsi dapat diartikan sebagai pemahaman masyarakat terhadap kelayakan air bersih yang mereka gunakan di Perumahan Bumi Citra Lestari, yang ditangkap melalui pancaindra dari lingkungan sekitar, kemudian diolah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Air Bersih

Air bersih adalah air yang layak dan aman digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan konsumsi, sesuai dengan standar yang ditetapkan WHO dan Kementerian Kesehatan. Air bersih idealnya tidak berwarna, tidak berbau, tidak memiliki rasa, tidak lengket saat digunakan, serta bebas dari kontaminan kimia, biologis, radiologis, dan sedimen. Selain kualitas, penyediaan air bersih juga harus memenuhi aspek kuantitas yang memadai dan keberlanjutan akses sepanjang waktu. Dalam konteks penelitian ini, kelayakan air bersih menjadi elemen penting yang memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Teory Of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara niat dan perilaku individu, dengan mempertimbangkan empat komponen utama: niat, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Teori ini digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak. Dalam konteks penelitian ini, TPB digunakan untuk menganalisis bagaimana sikap masyarakat, tekanan sosial, dan persepsi kontrol mereka memengaruhi keputusan dalam menilai dan merespons kualitas air bersih di Perumahan Bumi Citra Lestari. Dengan menggunakan kerangka TPB, penelitian ini dapat menjelaskan sejauh mana persepsi dan niat masyarakat berkaitan dengan tindakan mereka terhadap penggunaan atau penolakan sumber air yang tersedia.

Pilihan Tindakan

Tindakan masyarakat merupakan respons atau keputusan yang diambil individu atau kelompok terhadap situasi tertentu, yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, niat, dan persepsi kontrol, sebagaimana dijelaskan dalam

Theory of Planned Behavior (Ajzen). Dalam konteks penelitian ini, tindakan masyarakat terhadap penggunaan air bersih di Perumahan Bumi Citra Lestari dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kualitas air. Persepsi negatif terhadap kelayakan air dapat mendorong masyarakat untuk mencari alternatif lain demi menjaga kesehatan dan kesejahteraan rumah tangga.

Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan masyarakat diartikan sebagai situasi dimana kebutuhan fisik, spiritual, dan sosial dari warga negara tercukupi, memungkinkan mereka untuk hidup secara layak dan berkembang, sehingga mampu menjalankan peran sosial mereka. Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan dikaitkan dengan akses dan kualitas air bersih yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Indikator kesejahteraan mencakup ketersediaan dan kualitas air bersih, keberlanjutan sumber air, pengeluaran rumah tangga untuk air, serta kondisi kesehatan masyarakat akibat penggunaan air yang tidak layak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap kelayakan air bersih dan dampaknya terhadap kesejahteraan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumentasi, dan kajian pustaka. Sumber data diperoleh dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap topik penelitian, seperti warga Perumahan Bumi Citra Lestari dan pihak pengembang perumahan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang mengalami secara langsung kondisi kelayakan air bersih serta dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga di Perumahan Bumi Citra Lestari, Kota Samarinda. Setiap temuan dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

Proses Penyediaan Air Bersih melalui Sistem Water Treatment Pland (WTP)



Bagan 4.1
Proses Pengolahan Air Sistem WTP

Penyediaan air bersih melalui sistem Water Treatment Plant (WTP) di Perumahan Bumi Citra Lestari mengalami kendala dari sisi kualitas dan kontinuitas. Air bersumber dari danau bekas tambang seluas 1,6 hektar dengan kedalaman 38 meter dan dialirkan ke tiga bak reservoir.

Proses penjernihan hanya menggunakan tawas tanpa pengadukan atau koagulasi standar, sehingga menghasilkan air yang keruh, menyerupai teh muda, dan meninggalkan noda saat digunakan untuk mencuci. Aliran air juga tidak stabil dan sering dimatikan pada malam hari.

“Kalau kita bicara soal kolam, tentu harus ada bak penampung. Di bak penampung itu bukan hanya sekedar menampung air dari kolam, tapi juga ada proses pengobatan dan pengendapan, dengan beberapa tahapan. Dari segi harga, biaya per kubik air antara PDAM dan sistem WTP tidak jauh berbeda. Sistem WTP kualitas airnya memang kurang baik dan alirannya tidak terlalu lancar. Contohnya, kemarin sistem WTP kami matikan jam 10 malam, dan baru dinyalakan lagi jam 5 pagi. Proses penyediaan air bersih melalui sistem WTP ini mengambil air dari danau bekas tambang PT BBE seluas 1,6 hektar dengan kedalaman 38 meter. Airnya disedot ke bak WTP yang memiliki tiga bak reservoir, tapi tanpa proses koagulasi menggunakan kapur tohor. Di sini hanya menggunakan tawas untuk penjernihan, tanpa proses pengadukan tawas hanya dicemplungkan langsung ke air. Ketiga bak ini tersambung dengan sistem gravitasi yang sama, sehingga saat air langsung dialirkan ke masyarakat, tampilannya bening tetapi sedikit keruh, seperti teh muda.”(Bapak Helmi Direktur Developer Perumahan, 31 Oktober 2024)

Proses Penyediaan Air Bersih melalui Sistem PDAM



Bagan 4.2

Tahapan Proses Pengolahan Air Sistem PDAM

Penyediaan air bersih oleh PDAM dilakukan melalui proses pengolahan yang terstruktur dengan dukungan pembiayaan pemerintah. Air diolah melalui empat tahapan utama: koagulator (penambahan tawas, soda, dan kapur), klarifier (pengendapan partikel kasar), retifier (penyaringan kotoran halus), dan reservoir (penyimpanan akhir sebelum distribusi). Proses ini menghasilkan air yang jernih dan layak konsumsi.

PDAM itu jelas, airnya mengalir tanpa henti. Ini berbeda, karena PDAM dibiayai pemerintah, jadi operasionalnya baik hardware maupun software itu dari pemerintah. Jadi, PDAM ini punya empat bak penampung. Pertama, ada bak koagulator, yaitu tempat untuk proses pengikatan partikel seperti lumpur dan tanah. Di sini digunakan bahan seperti soda dan kapur tohor, juga tawas untuk mengikat kotoran-kotoran. Kemudian, ada bak klarifier. Dari bak koagulator, air dialirkan lewat pipa-pipa kecil dengan lubang sekecil ujung paku. Lubang-lubang ini berfungsi agar gumpalan pasir atau lumpur bisa tertahan di sini. Setelah itu, ada bak retifier untuk proses pengendapan lagi. Terakhir, ada bak reservoir, di mana air sudah bening karena telah melalui proses penyaringan dan pengendapan. Jadi, seperti itulah proses penyediaan air bersih dari PDAM. (Direktur Developer Perumahan, 31 Oktober 2024)

Persepsi Warga Terhadap Kelayakan Air Bersih

Hasil wawancara dengan delapan informan di Perumahan Bumi Citra Lestari menunjukkan kesamaan pandangan terkait kualitas, kuantitas, dan kontinuitas air bersih. Mayoritas menilai bahwa air layak konsumsi harus

jernih, tidak berbau, dan bebas bahan kimia. Air dari kolam bekas tambang melalui sistem WTP dinilai tidak memenuhi standar tersebut karena keruh, berbau, dan tidak layak konsumsi menurut hasil uji. Namun, kuantitas air dinilai mencukupi meski distribusinya tidak stabil.

Iya memang benar mba di perumahan ini itu sebelum pake PDAM pakai air kolam bekas tambang, walaupun airnya tu disaring dulu pakai WTP tapi tetep aja kotor mba. Yaa kalau menurut pemahaman bapak pribadi airnya ya tidak layak karena kotor sekali, untuk warnanya dia tu coklat sampai kadang tu pernah hitam mba, makanya kenapa bisa bapak bilang tidak layak karena dari warnanya saja sudah ga jernih. Untuk baunya seperti bau parit. seharusnya kan air yang layak itu harus jernih, tidak berbau, dan teruji klinis. Untuk kelancaran air waktu pakai air kolam bekas tambang itu lancar-lancar aja tapi ada jam tertentu mengalirnya. Dan untuk kecukupan air warga disini pada saat menggunakan air bekas tambang sangat kekurangan air bersih makanya banyak warga-warga yang lain itu cari alternatif lain untuk memenuhi air bersih mereka. (Wawancara, 22 Juli 2024)

Sedangkan Wawancara dengan delapan informan menunjukkan bahwa sistem PDAM di Perumahan Bumi Citra Lestari telah memenuhi kriteria kualitas, kuantitas, dan kontinuitas air bersih. Air PDAM dinilai jernih, tidak berbau, dan aman digunakan untuk keperluan rumah tangga. Pasokan air umumnya cukup, meskipun terdapat keluhan terkait aliran yang kurang lancar di wilayah perbukitan (blok D). Dibandingkan sistem WTP sebelumnya, PDAM dianggap memberikan perbaikan signifikan dalam pelayanan air bersih.

“Sekarang pada saat beralih ke air PDAM tentunya airnya jernih sekali mba, setiap hari mengalir, warga maupun saya mendapatkan air bersih yang sangat cukup, tetapi di daerah blok D terkadang masih sering mati.” (Warga Perumahan, 22 Juli 2024)

Pilihan Tindakan

Dari hasil wawancara, 62,5% informan masih menggunakan sistem WTP dengan pengolahan tambahan, sementara 37,5% beralih ke tangki air karena dinilai lebih bersih dan stabil. Air kemasan juga banyak digunakan untuk kebutuhan konsumsi, terutama oleh keluarga dengan anak kecil atau kulit sensitif. Pendapatan memengaruhi pilihan sumber air, namun tidak menjadi faktor penentu utama, karena beberapa warga berpenghasilan tinggi tetap menggunakan WTP dengan pengolahan mandiri. Sebagian warga juga memanfaatkan air hujan sebagai alternatif, menunjukkan adaptasi terhadap keterbatasan akses air bersih.

Tabel Pilihan Tindakan Warga
Sumber : Wawancara Warga, 2025

No	Tindakan	Stretegi	Alasan
1	Air kolam Bekas Tambang	Menggunakan tawas dan abate	Menghemat Biaya tetapi tetap memperhatikan kesehatan dengan upaya penjernihan air
		Mengendapkan Air di Tandon	
		Menggunakan Filter Air	
		Menggunakan Kaporit	
2	Tangki Air	Menggunakan air dengan hemat	Kesehatan keluarga
3	Air Hujan	Ditampung di drum pada saat musim hujan	Cadangan air bersih
4	Air Galon	Untuk memasak dan minum	Kesehatan keluarga

Pemanfaatan Air Bersih di Perumahan Bumi Citra Lestari

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, sebelum adanya aliran PDAM, mayoritas warga Perumahan Bumi Citra Lestari menggunakan air dari kolam bekas tambang dan air tangki untuk mandi serta mencuci, sementara untuk minum dan memasak mereka bergantung pada air galon, dengan konsumsi mencapai 1–2 galon per hari.

Setelah PDAM mulai mengalir, para informan menyatakan bahwa mereka beralih menggunakan air PDAM untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak. Meskipun begitu, beberapa masih membeli air galon untuk minum dengan tetap merebus air PDAM sebagai langkah keamanan. Para informan juga mengaku bahwa sejak beralih ke PDAM, pengeluaran untuk pembelian air galon berkurang dan mereka mulai menerapkan langkah penghematan seperti menggunakan air secara lebih terkontrol. Perubahan ini menunjukkan peningkatan akses terhadap air bersih dan efisiensi dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga. Adapun bukti wawancara yang mendasari hal tersebut ialah :

Mandi dan mencuci saya masih menggunakan air dari kolam bekas tambang. Kualitasnya memang kurang baik, tapi karena tidak ada pilihan lain, saya pakai untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk masak dan minum, saya lebih memilih membeli air kemasan, yaitu air galon. Setiap hari, saya bisa habis sebanyak dua galon untuk kebutuhan keluarga Setelah

perumahan beralih ke sistem PDAM, saya sudah mulai menggunakan air PDAM untuk semua keperluan, seperti mandi, mencuci, masak, dan minum. Namun, untuk air minum, saya tetap merebus air PDAM dulu supaya lebih aman. Selain itu, agar pembayaran PDAM tidak membeludak, saya menyalakan air hanya pada malam hari. Airnya saya tampung di tandon, kemudian dialirkan ke bak mandi dan jika mau menggunakan untuk sehari-hari saya alirkannya dari tandon bukan dari PDAMnya langsung. (Sekretaris Perumahan, 22 Juli 2024)

Faktor yang mempengaruhi Pilihan Tindakan Warga

Berdasarkan hasil wawancara keputusan rumah tangga dalam memilih sumber air bersih dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pertimbangan kesehatan dan biaya. Untuk kebutuhan minum dan memasak, banyak warga memilih air galon atau melakukan penyaringan demi menjaga kesehatan keluarga, khususnya anak-anak. Beberapa bahkan menghindari penggunaan air dari kolam bekas tambang yang dianggap berisiko. Meskipun air galon lebih mahal, sebagian besar informan rela mengeluarkan biaya tambahan demi kualitas air yang lebih aman, terutama untuk konsumsi dan kebutuhan usaha.

Selain kesehatan, faktor biaya juga menjadi pertimbangan penting. Pembelian rutin air galon atau tangki air memerlukan pengeluaran yang tidak sedikit, sehingga beberapa warga memilih alternatif seperti menampung air hujan, mengendapkan air, atau beralih ke layanan PDAM saat tersedia. Akses dan ketersediaan sumber air yang andal turut memengaruhi keputusan ini, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan air bersih secara efisien dan terjangkau.

Dampak Perubahan Penyediaan Air Bersih Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum menggunakan PDAM, warga mengeluarkan biaya tinggi untuk air WTP, galon, dan tangki (sekitar Rp 200.000–300.000/bulan), serta mengalami masalah kesehatan seperti gatal-gatal akibat kualitas air yang buruk. Aktivitas rumah tangga juga terganggu, seperti mencuci pakaian yang tidak bersih. Setelah beralih ke PDAM, pengeluaran turun signifikan (sekitar Rp 70.000–150.000/bulan), keluhan kesehatan berkurang, dan kegiatan sehari-hari menjadi lebih lancar. Peralihan ini membawa dampak positif secara ekonomi, kesehatan, dan kenyamanan hidup warga.

Sebelum ada PDAM, kami harus mengeluarkan sekitar Rp. 300.000 per bulan untuk WTP dan dua galon air minum setiap hari, dan harga satuan galonnya yaitu Rp. 6.000. dampak kesehatannya Kualitas airnya membuat kulit saya gatal-gatal. Setelah beralih ke PDAM, pengeluaran jadi lebih ringan, sekitar Rp. 70.000-120.000 per bulan. Dan tidak merasakan gatal-gatal lagi (Bapak Wawan Selaku Sekretaris Perumahan, 22 Juli 2024)

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat di Perumahan Bumi Citra Lestari mempersepsikan kelayakan air bersih serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi tindakan mereka dalam memilih sumber air, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan. Fokus utama penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang membentuk pandangan mereka terhadap kualitas air yang digunakan, dengan pendekatan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) sebagai kerangka analisis.

Persepsi Warga Terhadap Kelayakan Air Bersih

Persepsi warga terhadap sumber air terbentuk dari pengalaman sehari-hari, terutama saat awal mereka menggunakan air dari kolam bekas tambang yang diolah melalui sistem WTP. Meskipun alirannya lancar, kualitas air dinilai buruk keruh, berbau, dan tidak layak untuk kebutuhan dasar. Pengalaman ini membentuk pandangan kolektif bahwa air WTP tidak memenuhi standar kelayakan.

Dengan beralih ke sistem PDAM, warga merasakan peningkatan kualitas air yang signifikan: lebih jernih, tidak berbau, dan terasa lebih aman. Meskipun distribusinya belum sepenuhnya merata, PDAM dianggap lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas. Persepsi ini diperkuat oleh pengalaman langsung, kondisi lingkungan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya air bersih bagi kesehatan dan kenyamanan.

Pilihan Tindakan

Dalam menghadapi masalah air bersih saat masih bergantung pada sistem WTP, warga Perumahan Bumi Citra Lestari menunjukkan respons adaptif dan kreatif. Mereka mengolah air secara mandiri dengan metode sederhana seperti penggunaan tawas, kaporit, penyaringan rakitan, hingga penampungan air hujan. Pilihan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, serta upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga secara ekonomis dan berkelanjutan. Tindakan warga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pengalaman, dan kebutuhan dasar, yang membentuk strategi kolektif untuk menjamin akses air layak pakai.

Dampak Perubahan Penyediaan Air Bersih Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Peralihan dari sistem WTP ke PDAM di Perumahan Bumi Citra Lestari memberikan dampak positif pada kesejahteraan rumah tangga. Kualitas air PDAM yang jernih dan tidak berbau mengurangi masalah kesehatan, seperti gatal-gatal dan iritasi kulit, yang sebelumnya sering dialami. Dampak ekonomi juga signifikan, dengan penurunan biaya bulanan untuk air galon dan penjernihan air, memungkinkan alokasi dana untuk kebutuhan lain. Perubahan ini

mendorong warga untuk lebih hemat dan efisien dalam menggunakan air sesuai prioritas kebutuhan rumah tangga.

Perilaku Penggunaan Air Bersih Berdasarkan Teory Of Planned Behavior (TPB)

Perilaku masyarakat dalam memilih sumber air bersih di Perumahan Bumi Citra Lestari dianalisis melalui Theory of Planned Behavior (TPB), yang menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku memengaruhi niat serta tindakan. Persepsi terhadap kualitas air dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, dan pendidikan membentuk sikap warga, di mana air WTP dinilai kurang layak, sementara air PDAM dianggap lebih aman. Pilihan penggunaan air dipengaruhi oleh kendala seperti akses dan biaya. Sebagian warga mengolah air WTP secara mandiri, sementara lainnya beralih ke PDAM atau tangki air. Perilaku ini berdampak pada kesehatan dan pengeluaran rumah tangga, serta mencerminkan hubungan antara persepsi, niat, dan tindakan sebagaimana dijelaskan dalam TPB.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kelayakan air bersih sangat berkaitan dengan pengalaman langsung terhadap kualitas air yang dikonsumsi. Sebelum sistem PDAM beroperasi, warga menggunakan air dari kolam bekas tambang yang diproses melalui WTP. Banyak warga mengeluhkan bau, warna keruh, dan efek negatif terhadap kesehatan. Merespons kondisi ini, masyarakat mengambil berbagai tindakan seperti menyaring air dengan filter, menambahkan tawas, hingga membeli air kemasan. Pilihan-pilihan ini menunjukkan upaya aktif masyarakat dalam menjaga kualitas air yang dikonsumsi, meskipun dengan konsekuensi pengeluaran yang cukup besar, yaitu Rp200.000–Rp300.000 per bulan.

Setelah beralih ke air PDAM, seluruh warga mulai menggunakannya untuk kebutuhan utama seperti mandi, mencuci, dan memasak. Dampaknya cukup signifikan: biaya bulanan untuk air menurun menjadi Rp70.000–Rp150.000, dan sekitar 70% warga melaporkan penurunan gangguan kesehatan yang sebelumnya mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan air bersih yang layak secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik dari sisi ekonomi maupun kesehatan.

Realita di lapangan memperlihatkan bahwa perubahan sistem penyediaan air dari WTP ke PDAM memberikan dampak positif yang nyata. Meskipun masih terdapat kendala teknis seperti pemadaman listrik yang mengganggu pasokan air, secara keseluruhan sistem PDAM dianggap lebih stabil dan dapat diandalkan. Akses terhadap air bersih terbukti menjadi aspek penting dalam mendukung kualitas hidup dan ketahanan rumah tangga di Perumahan Bumi Citra Lestari.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah untuk meningkatkan keberlanjutan akses air bersih di Perumahan Bumi Citra Lestari, antara lain: (1) penyediaan genset untuk menjaga kelancaran distribusi air saat listrik padam, (2) edukasi masyarakat mengenai pentingnya kualitas air dan kebersihan lingkungan, (3) monitoring berkala terhadap kualitas air oleh pemerintah daerah, (4) pembangunan sistem cadangan air seperti penampungan air hujan, dan (5) perlunya penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang penggunaan air PDAM terhadap kesehatan dan ekonomi rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Alfaiz, F., Kadaria, U., & Jati, D. R. (2024). Analisis Perilaku Dan Persepsi Masyarakat Tepian Sungai Kapuas Terhadap Sumber Air Bersih. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 12(3), 639. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v12i3.78585>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Air Bersih 2022. Badan Pusat Statistik, 1–78.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator Kesejahteraan Rakyat.
- Elvira, V. F., Km, S., & Badrah, S. (2023). Buku Ajar Sanitasi Perumahan dan Permukiman. Deepublish
- Ginting, E. V. E., Setianingrum, L., & Harahap, T. (2023). Kelayakan Penyediaan Infrastruktur Air Bersih Kawasan Pesisir Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung). *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 3(1), 70. <https://doi.org/10.35472/jppk.v3i1.1047>
- Hayati, R., Irianty, H., & Mahmudah, M. (2021). Gambaran Kondisi Jamban Keluarga, Sarana Air Bersih Dan Pola Konsumsi Air Pada Masyarakat Kelurahan Surgi Mufti. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.31602/ann.v8i1.4870>
- Isyanto dan Mulyadi. (2020). Kajian Analisis Kebutuhan Air Bersih Bagi Warga Masyarakat dan Perusahaan (Studi Pada Kecamatan Ciampel, Kecamatan Klari dan Kecamatan Purwarasi). *Buana Ilmu*, 5(1).
- Murlianti, S., & Rupang, P. (2023). Analisis Wacana Penggunaan Air Bekas Lubang Tambang Untuk Sumber Air Baku Pdam Kota Bontang: Alternatif Solusi Kebutuhan *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi ...*, Fitriyanti 2016, 1–3. <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/61%0Ahttps://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/download/61/61>
- Nanda, M., Hasanah, N., Sinaga, S. S. P., Dalimunthe, W. S., Gurky, S. Z., & Mahendra, U. I. (2023). Analisis Kelayakan Infrastruktur Penyediaan Air Bersih Daerah Pesisir Berdasarkan Persepsi Masyarakat Desa Denai Kuala. *Jurnal ...*, 4(September), 1806–1811.
- Nofrizal, N., & Saputra, R. A. (2021). Analisis Kebutuhan Dan Ketersediaan

- Air Bersih Di Wilayah Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Rang Teknik Journal*, 4(2), 276–281. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i2.2480>
- Putri, E. D., Zurfi, A., Setiawati, E., & Lisafitri, Y. (2022). Keterkaitan Sistem Penyediaan Air Bersih dan Angka Penyakit Diare di Daerah Pesisir Kelurahan Kangkung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(1), 158–167. <https://doi.org/10.14710/jil.20.1.158-167>
- Rismawati, Priatmadi, B. J., Hidayat, A. S., & Indrayatie, E. R. (2020). Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura. *Ilmiah Bidang Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 16(3), 389–396. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/9681/6721>
- Rolia, E., Oktavia, C., Rahayu, S. R., Fansuri, M., & Mufidah, M. (2023). Penyediaan Air Bersih Berbasis Kualitas, Kuantitas Dan Kontinuitas Air. *TAPAK (Teknologi Aplikasi Konstruksi) : Jurnal Program Studi Teknik Sipil*, 12(2), 155. <https://doi.org/10.24127/tp.v12i2.2594>
- Ronald, & Margaretha Warwuru, P (2023). *Persepsi Masyarakat terhadap Kesehatan dan Kebersihan Air Minum Isi Ulang di Kabupaten Merauke*. 2(1), 59–67. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1465>
- Suryani, A. S. (2016). Persepsi Masyarakat dalam Pemanfaatan Air Bersih (Studi Kasus Masyarakat Pinggir Sungai di Palembang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1278>
- Tineke Teslatu , Melianus Salakory, dan F. S. L. (2023). Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Bagi Rumah Tangga Di Desa Waeeken Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(3), 265–271. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpgu>